

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara memandang dan memahami kompleksitas dunia nyata yang tertanam dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya (Mulyana, 2010, p. 9). Paradigma digunakan untuk menunjukkan hal-hal yang penting, masuk akal dan autentik. Mulyana juga menyebut kalau paradigma itu bersifat normatif, dimana paradigma itu sendiri tidak perlu pertimbangan eksistensial untuk menunjukkan apa yang harus dilakukan kepada praktisinya.

Menurut Harmon (dalam Moleong, 2012, p. 49), paradigma merupakan sebuah cara mendasar untuk berpersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan realitas secara spesifik. Berdasarkan pengertian paradigma penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa paradigma penelitian merupakan akar bagi seorang peneliti untuk mengkondisikan kerangka pemikirannya dalam mendekati sebuah penelitian terhadap masalahnya. Kerangka berpikir tersebut kemudian akan membantu peneliti mencari dan menemukan konsep teori yang akan digunakan untuk melakukan pendekatan, metode, teknik, dan langkah-langkah analisis penelitian sehingga berkesinambungan.

Penelitian ini akan menerapkan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini biasanya dikaitkan dengan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis, komparatif, dan memperoleh datanya melalui hasil pengamatan atau analisis dokumen atau kombinasi keduanya. Paradigma ini memandang kenyataan itu sebagai sebuah konstruk ciptaan manusia sendiri. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruksionis ini sering sekali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna.

Paradigma konstruktivisme berlawanan dengan pandangan positivisme yang memisahkan subjek dengan objek komunikasi, konstruktivisme menganggap subjek sebagai faktor utama dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosial. Tujuan peneliti adalah untuk memahami (atau menafsirkan) makna yang dimiliki orang lain

tentang dunia. Lebih tepatnya, daripada memulai dengan sebuah teori (seperti dalam postpositivisme), para peneliti menghasilkan atau secara induktif mengembangkan sebuah teori atau pola makna (Creswell, 2014).

Crotty (1998) mengidentifikasi beberapa asumsi dalam pembahasan tentang konstruktivisme:

1. Manusia membangun makna saat mereka terlibat dengan dunia yang mereka tafsirkan. Peneliti kualitatif cenderung menggunakan pertanyaan terbuka sehingga para peserta penelitian dapat berbagi pandangannya terhadap sebuah topik.
2. Manusia tumbuh dan terlibat dengan dunianya dan memahaminya berdasarkan interaksi sosial dan sejarah dunia yang membentuk dunia tersebut. Semua manusia dilahirkan ke dunia dengan makna yang diberikan kepada manusia oleh budayanya masing-masing. Dari situ, penelitian kualitatif berusaha memahami konteks atau *setting* partisipan dengan mencari konteks tersebut dan juga mengumpulkan informasi tentang partisipan secara pribadi. Peneliti kualitatif akan menafsirkan temuan mereka dan menginterpretasikan itu dengan pengalaman dan latar belakang peneliti sendiri.
3. Dasar dari generasi sebuah makna selalu bersifat sosial, muncul di dalam dan di luar interaksi dengan masyarakat manusia. Proses penelitian kualitatif sebagian besar bersifat induktif; peneliti menemukan makna dari data yang terkumpul di lapangan.

Dari pembahasan di atas tentang kedekatan konteks pribadi subjek dengan membangun realita yang cocok untuk menemukan hipotesis, peneliti akan menggunakan paradigma konstruktivisme untuk menemukan persepsi generasi Z terhadap *homeless media* Nuice Media dan Opini.id di media sosial.

3.2. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengamati dan

mempelajari suatu isu secara komprehensif. Dalam penelitian kualitatif, informasi disampaikan dengan detail dalam upaya menyajikan konteks sosial bersama dengan perspektifnya. Penelitian kualitatif dapat membantu memberikan penilaian terhadap suatu kasus dan juga menambah wawasan mengenai pengalaman individu, baik untuk mengevaluasi peraturan maupun mengenal nilai yang belum diketahui (Moleong, 2010, p. 6).

Proses ini dilakukan dengan cara melakukan sebuah *focus group discussion* dengan beberapa narasumber dan dimoderasi proses berjalannya oleh peneliti. Setelah melakukan *focus group discussion*, data-data yang dikumpulkan oleh peneliti akan memproses analisis dan menafsirkan data tersebut, hingga interpretasi dari data-data yang dikumpulkan tersebut bisa menjadi laporan.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang berarti peneliti memaparkan dan menjelaskan hasil penelitian dengan sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek yang diteliti (Kriyantono, 2006). Berdasarkan sifat penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan dalam penelitian akan berupa kata-kata ataupun gambar, dan bukan angka. Laporan penelitian ini akan berisi data-data tersebut untuk memberi gambaran secara deskriptif dan komprehensif. Data dapat berasal dari naskah hasil wawancara dengan informan, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2010, p. 4). Kedua dari sifat deskriptif dan jenis penelitian kualitatif ini dipilih bersama karena amalgamasi kedua tersebut dapat membantu peneliti mengungkapkan secara jelas dan juga seadanya tentang bagaimana generasi Z mempersepsikan pemberitaan yang dilakukan oleh *homeless media* Nuice Media dan Opini.id.

3.3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan memiliki segi yang beragam tentang sebuah masalah yang kompleks dalam konteks kehidupan nyata. Yin (2014, p. 1) mendefinisikan studi kasus sebagai sebuah strategi yang cocok digunakan untuk menjawab sebuah pokok pertanyaan suatu penelitian

yang bersifat ‘bagaimana atau mengapa’, jika peneliti memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diteliti dan jika fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

Yin (2014, p. 18) menyebut studi kasus merupakan penelitian empiris yang meneliti fenomena dalam latar belakang yang tidak tampak secara jelas. Yin menambahkan kalau gaya khas metode studi kasus mampu berhubungan dengan berbagai bentuk data seperti wawancara, observasi, dokumen dan peralatan. Yin (1994) menyarankan dua atau tiga kasus yang serupa untuk memprediksi hasil yang serupa apabila teori yang digunakan lebih langsung, oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan dua studi kasus untuk menemukan hasil serupa dari basis teori yang sama yaitu pemberitaan tentang kasus penabrakan mahasiswa Universitas Indonesia pada Oktober 2022 dan kasus penganiayaan Cristalino David Ozora oleh Mario Dandy Satriyo anak dari Rafael Trisambodo anggota dari Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Ditjen Pajak Kemenkeu RI) oleh kedua Opini.id dan juga Nuce Media sebagai *homeless media*.

3.4. Informan

Informan merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian ini karena informan adalah orang-orang yang akan memberikan data untuk penelitian (Nathania, 2021). Pemilihan informan-informan akan dibatasi kriterianya untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan skala penelitian dan untuk memiliki informan yang fokus dan relevan pada penelitian topik dan parameter penelitian.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan *purposive sampling* atau disebut juga *criterion-based sampling*. *Purposive sampling* digunakan untuk mengakses sampel kecil yang cukup representatif dengan jumlah kecil, di mana prioritas masyarakat dan demografi memandu pemilihan yang disengaja untuk dijadikan sebagai representasi masyarakat atau demografi tersebut (Bernard, 1995 dan Schensul et al., 1999 dalam McKenna & Main, 2013, p. 121).

Dengan judul penelitian Persepsi Generasi Z Terhadap Pemberitaan *Homeless Media* Nuce Media dan Opini.id di Media Sosial, peneliti memilih pengguna media sosial Twitter dan Instagram yang masuk kedalam golongan umur generasi Z menurut Badan Pusat

Statistik (BPS) Indonesia yaitu orang yang lahir antara tahun 1997 - 2012 (berumur 11-26 tahun) sejumlah enam sampai dua belas orang.

Peneliti menemukan enam partisipan yang bersedia menjadi informan dan juga subjek penelitian untuk merepresentasikan generasi Z. Para partisipan ditemukan melalui sayembara yang peneliti lakukan di akun media sosial Twitter dan Instagram pribadi peneliti. Berikut adalah tabel informan dan detail pribadi mereka:

Tabel 3.1. Data Informan Penelitian

No.	Nama	Gender	Umur	Pekerjaan
1	Aditya Muslim Benny	Laki-laki	25	<i>Social Media Specialist</i>
2	Alexandra Emmamarie	Perempuan	24	<i>Medical Sales Executive</i>
3	Cornelia Dea Audina	Perempuan	25	<i>Social Media Officer</i>
4	Farrel Fauzan Arvian	Laki-laki	24	<i>Content Writer</i>
5	Gilang Gideon	Laki-laki	25	<i>Creative Director</i>
6	Nadya Elianna Bunyamin	Perempuan	25	<i>Copywriter</i>

(Sumber olahan peneliti, 2023)

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan untuk memperoleh informasi yang akan bantu menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian. Pengumpulan data dan hasilnya merupakan salah satu penentu keberhasilan sebuah penelitian. Untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian tersebut yang telah ditentukan, peneliti akan melakukan dua hal. Pertama, peneliti akan melakukan proses *focus group discussion* dengan informan-informan yang tergolong sebagai generasi Z. Kedua, peneliti akan melakukan studi pustaka terhadap konten pemberitaan yang dilakukan oleh Nuice Media dan Opini.id.

3.5.1. Focus Group Discussion

Salah satu teknik penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *focus group discussion* (FGD). FGD adalah alat penelitian kualitatif yang berasal dari sosiologi dan populer di bidang bisnis, pemasaran, dan pendidikan (Sagoe, 2012). Basnet (2018) menambahkan kalau FGD ini digunakan untuk mengumpulkan data yang cenderung berbentuk pendapat, dari sekelompok orang terpilih tentang sebuah topik tertentu dan juga ditentukan sebelumnya, misalnya seperti topik konsumen, topik politik, topik pendidikan, dan topik sosial lainnya.

Pemilihan FGD untuk membantu pengumpulan data penelitian ini selain membantu mengumpulkan data dari informan, tapi juga bertujuan untuk menemukan dan membentuk konteks sosial yang dialami oleh para informan. FGD menyediakan konteks sosial di mana suatu fenomena berada dialami, dan mereka menampilkan cara konteks tersebut dapat membentuk pandangan orang terhadap sebuah isu, menunjukkan bagaimana data dihasilkan melalui percakapan dengan orang lain (Ritchie & Lewis, 2000).

FGD biasanya terdiri dari enam sampai dua belas individu yang merupakan kelompok yang bersifat homogen atau memiliki minat yang mirip ataupun sama. Teknik pengumpulan data ini membantu peneliti untuk juga menggali perasaan dan masalah nyata yang dialami oleh informan - informan untuk memberikan konteks yang lebih kaya dan lebih luas daripada sebuah wawancara pribadi atau sebuah survei, karena dinamika kelompok tersebut akan membantu mengarahkan kepada jawaban yang lebih mendalam. Proses FGD juga dapat memberikan informasi non-verbal tambahan seperti ekspresi muka, intonasi, spasi dalam bicara yang dapat membantu menambah detail persepsi yang dirasa oleh kelompok tersebut, dan tambahan konteks seperti ini tidak bisa didapatkan melalui sebuah survei.

Dalam diskusi kelompok terarah, pengumpulan data menjadi lebih efektif. Dalam satu jam, sebuah penelitian dapat mengumpulkan informasi mendalam dari beberapa orang, bukan hanya satu (Basnet, 2018). Interaksi antar peserta membantu meningkatkan kualitas data yang diperoleh, karena para peserta FGD cenderung memberikan saling diskusi dan menyeimbangi opini satu sama lain dan itu membantu

menyingkirkan persepsi yang salah ataupun ekstrem (Krueger, 2000 dikutip dalam Patton, 2002).

Stewart, Shamdasani, dan Rook (1990) dalam penelitiannya merumuskan sebuah proses untuk mempersiapkan dan melakukan sebuah *focus group discussion*.

1. Pilih ruangan dengan sedikit gangguan; jika memungkinkan, batasi ukuran grup menjadi 8 atau peserta lebih sedikit; *nametag* sangat membantu.
2. Pra uji pertanyaan Anda; hanya memiliki sedikit pertanyaan (maksimal 4-5); mulai dari lebih umum ke arah pertanyaan khusus.
3. Pertanyaan dapat bervariasi dalam tingkat strukturnya; dari “apa perspektif anda tentang” menjadi “apa yang akan anda katakan adalah dua yang paling berguna.....”
4. Poin paling penting perlu ditangani lebih awal
5. Pertahankan diskusi kurang dari 2 jam
6. Gunakan *flip chart* untuk membuat proses perekaman terbuka/terlihat mungkin
7. Pertimbangkan untuk meminta rekaman atau peneliti lain mengambil proses terperinci catatan (jika anda ingin menangkap komentar kata demi kata)
8. Dalam FGD, metode-metode seperti nominal, *delphi*, *role-playing*, *storytelling*, visualisasi, dan *brainstorming* dapat digunakan. Metode *Nominal Group* menggabungkan diskusi dan pengambilan keputusan berdasarkan konsensus peserta keduanya menghasilkan dan mengevaluasi ide-ide mereka setelah memutuskan sebuah kriteria. Metode Delphi digunakan untuk mengembangkan prakiraan yang didasarkan dari pendapat kolektif sekelompok orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang suatu subjek yang dalam konteks ini adalah para informan yang akan terlibat sebagai peserta.

Peneliti memilih *focus group discussion* (FGD) karena peneliti ingin mendapatkan jawaban yang dapat merepresentasi sebuah grup homogen seperti sebuah survei dan sekaligus juga mendapatkan jawaban yang komprehensif dari subjek

penelitian terhadap sebuah isu yang bersifat subjektif dan penuh konteks seperti sebuah wawancara. FGD dianggap peneliti menjadi titik tengah dari sebuah survei dan juga wawancara dengan mendapatkan representasi dengan jumlah partisipan dan juga mendapatkan sifat jawaban yang cenderung lebih mendalam.

Proses ini akan dilakukan oleh peneliti dengan peneliti menjadi moderator untuk mengarahkan prosesi FGD tersebut untuk tetap relevan dengan topik dibantu dengan susunan pertanyaan seputar konsumsi berita dan informasi di Twitter dan Instagram. Proses FGD ini akan didukung oleh alat rekam audio dan visual seperti Zoom Audio Recorder dan kamera untuk dokumentasi rapi dan melancarkan proses transkripsi. Kelompok homogen yang terlibat dalam FGD ini adalah anggota kelompok generasi Z yang aktif menggunakan Twitter ataupun Instagram sebanyak enam orang.

FGD ini dilaksanakan pada 13 Mei 2023 di Jakarta Selatan pada pukul 11.00 sampai 12.30 bersama enam informan yang telah disebutkan pada subbab sebelumnya. Para partisipan FGD ini ditemukan melalui sayembara untuk pengguna media sosial Twitter maupun Instagram yang berumur antara 11-26 tahun yang dilakukan peneliti dengan unggahan di akun media sosial Twitter dan Instagram pribadinya. Peneliti saat sayembara juga menawarkan imbalan Rp. 150.000,00, makan siang dan *reimbursement* terhadap ongkos transportasi menuju lokasi FGD tersebut. Peneliti juga dibantu dengan rekan-rekan peneliti dengan fitur *reposting* di Instagram dan *retweet* di Twitter untuk menyebarkan unggahan sayembara peneliti tersebut. Kemudian, masing-masing partisipan menghubungi peneliti melalui fitur *direct message* di Instagram dan juga Twitter. Setelah mendapatkan enam partisipan yang bersedia dengan syarat dan imbalan, peneliti menggunakan grup Whatsapp untuk kembali konfirmasi kehadiran dan juga memberi alamat lengkap kepada masing-masing partisipan. Peneliti juga menggunakan *audio recorder* Zoom dan rekaman kamera dari kamera D5200 milik pribadi untuk dokumentasi yang juga akan mempermudah proses transkripsi diskusi tersebut.



Gambar 3.1. Foto Peneliti Bersama Partisipan Setelah FGD

3.5.2. Studi Pustaka

Metode studi pustaka juga menjadi cara yang digunakan untuk peneliti untuk memperoleh data. Bungin (2007) menyebut metode sebagai metode dokumenter, dimana metode ini digunakan untuk menelusuri data sejarah. Arikunto (2010) menjelaskan metode studi pustaka sebagai mencari data mengenai hal – hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya.

Penggunaan studi pustaka ini berguna untuk memverifikasi dan memvalidasi hasil data yang dikumpulkan juga melalui metode *focus group discussion*. Materi - materi unggahan berita yang dilakukan Nuice Media dan Opini.id tentang tentang kasus penabrakan mahasiswa Universitas Indonesia pada Oktober 2022 dan kasus penganiayaan Cristalino David Ozora oleh Mario Dandy Satriyo anak dari Rafael Trisambodo anggota dari Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Ditjen Pajak Kemenkeu RI) dan profil media sosial masing-masing dari kedua *homeless media* tersebut menjadi dokumen pendukung penelitian ini.

Dengan jumlah unggahan berita yang dilakukan oleh kedua Nuice Media dan Opini.id terhadap masing-masing topik, peneliti mencantumkan *screenshot* dari berita yang dipaparkan masing-masing media di media sosial mereka untuk masing-masing

dari kedua topik di lampiran A untuk pemberitaan kasus penabrakan mahasiswa Universitas Indonesia Muhammad Hasya oleh Mantan Anggota Kepolisian pada Oktober 2022 oleh Opini.id. Lampiran B untuk pemberitaan kasus penabrakan mahasiswa Universitas Indonesia Muhammad Hasya oleh Mantan Anggota Kepolisian pada Oktober 2022 oleh Nuice Media. Lampiran C untuk pemberitaan kasus penganiayaan Cristalino David Ozora oleh Mario Dandy Satriyo anak dari Rafael Trisambodo anggota dari Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Ditjen Pajak Kemenkeu RI) oleh Opini.id. Dan untuk lampiran D adalah untuk pemberitaan kasus penganiayaan Cristalino David Ozora oleh Mario Dandy Satriyo anak dari Rafael Trisambodo Anggota dari Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Ditjen Pajak Kemenkeu RI) oleh Nuice Media.

Kasus-kasus ini dijadikan eksemplar karena kedua media Nuice Media dan Opini.id ditemukan memiliki kesamaan dalam jumlah pemberitaan yang dilakukan yaitu sekitar dua sampai tiga unggahan yang dilakukan di media sosial tentang masing-masing topik tersebut. Kedua topik tersebut juga menjadi sekian dari beberapa topik yang kedua media tersebut sama-sama beritakan.

3.6. Keabsahan Data

Keabsahan data itu esensial dalam sebuah penelitian kualitatif, walau tidak seberdampak seperti dalam penelitian kuantitatif. Apabila data yang digunakan ditemukan tidak absah dan ganjal, tentu hipotesis penelitian juga tidak akan berhasil ditemukan. Maka dari itu, menemukan cara untuk membuktikan penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti itu bersifat valid dan reliabel. Gibbs, (2007, dalam Cresswell, 2014, p. 251) menyebutkan validitas kualitatif berarti bahwa peneliti memeriksa keakuratan temuan dengan menggunakan prosedur tertentu, sementara realibilitas kualitatif menunjukkan bahwa pendekatan peneliti konsisten dengan para peneliti yang lain dan dengan proyek yang berbeda.

Cresswell (2014) juga menjabarkan delapan teknik yang dapat digunakan untuk membantu seorang peneliti menentukan keabsahan sebuah data untuk digunakan untuk

penelitian kualitatif, yaitu:

1. *Triangulation*
2. *Member checking*
3. *Rich and thick description*
4. *Bias*
5. *Negative or discrepant information*
6. *Prolonged time in the field*
7. *Peer debriefing*
8. *External auditor*

Untuk penelitian kualitatif ini, peneliti akan menggunakan teknik *triangulation* dan *rich and thick description* sebagai kedua teknik utama untuk membantu membuktikan keabsahan data yang telah diperoleh melalui *focus group discussion* (FGD) dan studi pustaka.

Gideon (2022) menyebut triangulasi dapat membantu mengecek kebenaran sebuah data maupun informasi dari berbagai sudut pandang yang beragam. Triangulasi disebut sebagai pendekatan yang bersifat multi metode yang dilakukan ketika peneliti mengumpulkan dan menganalisis data (Rahardjo, 2010 dalam Gideon, 2022 p. 21). Dari empat metode triangulasi yang dirumuskan Sugiyono (2016), penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi sumber data.

Triangulasi sumber data dilakukan dengan memeriksa semua data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber seperti informan dan studi pustaka. Data - data penelitian ini akan berasal dari studi pustaka tentang pemberitaan yang dilakukan Nuice Media dan Opini.id tentang kasus penabrakan mahasiswa Universitas Indonesia pada Oktober 2022 dan kasus penganiayaan Cristalino David Ozora oleh Mario Dandy Satriyo anak dari Rafael Trisambodo anggota dari Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Ditjen Pajak Kemenkeu RI) dan juga hasil dari diskusi *focus group discussion* (FGD) dengan informan-informan tentang pemberitaan tersebut.

Data dari ragamnya sumber ini kemudian dideskripsikan, dikategorisasi, lalu kemudian dicari kesamaan dan perbedaan dalam persepsi dalam menanggapi kasus-kasus tersebut, sehingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan selanjutnya dengan melakukan

kesepakatan dari sumber data (Sugiyono, 2016, p. 274).

Rich and thick description dijelaskan Cresswell (2014) sebagai cara detil dan deskriptif dalam penyampaian sebuah data kualitatif yang menyeluruh sehingga dapat membantu pembaca penelitian memahami konteks penelitian secara menyeluruh dan memberikan elemen pengalaman bersama. Ketika sebuah penelitian kualitatif menggunakan deskripsi yang rinci tentang sebuah konteks atau is dan juga menawarkan banyak perspektif tentang hal tersebut, penelitian terlihat menjadi kaya dalam informasi sambil juga terlihat lebih realistis terhadap realita. Teknik ini membantu membentuk persepsi validitas dari sebuah penelitian (Cresswell, 2014, p. 251). Dengan penggunaan data audio visual, data yang dapat dianalisa dan diproses dapat menjadi sangat detail dan deskriptif.

3.7. Teknik Analisis Data

Proses analisis data ini mulai dari data yang dipilih dan dianalisis berkali-kali untuk menemukan dan menentukan relevansi data tersebut selama proses pengumpulan yang dilakukan oleh peneliti. Nathania (2021) menyebut relevansi sebuah set data dapat dilihat dari apakah data tersebut dapat berpengaruh untuk menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti.

Data yang telah dimiliki peneliti akan membantu peneliti memperoleh informasi yang komprehensif dan bermakna terhadap penelitian. Kualitas hasil analisis data kualitatif dalam penelitian ini sangat bergantung pada pemahaman, kepekaan, serta pengalaman konteks peneliti. Cresswell (2014) juga berpendapat bahwa penelitian kualitatif yang baik itu akan berisi komentar dari peneliti yang terlibat tentang bagaimana interpretasi temuan mereka dibentuk oleh latar belakang dan bias mereka, seperti jenis kelamin, budaya, sejarah, dan asal sosio-ekonomi mereka.

Miles dan Huberman (1994) dalam penelitiannya menjabarkan tiga komponen dalam melakukan analisis data;

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Peneliti mereduksi data dengan menyeleksi data yang sudah terkumpul. Seleksi dilakukan di tahap ini untuk memisahkan data mana yang relevan dan tidak. Data mentah yang diperoleh dari lapangan akan melewati proses

pemfokusan, perangkuman, dan pengorganisasian. Setelah dilakukannya pemilahan, peneliti akan mengklasifikasikan data-data dari hasil penelitian tersebut.

2. Model Data (*Data Display*)

Peneliti mendefinisikan data yang sudah diklasifikasikan sebelumnya untuk disajikan sebagai sebuah *set* informasi tersusun yang akan membantu peneliti dalam mengambil dan mendeskripsikan suatu kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, teks narasi biasanya digunakan untuk menyajikan *set* informasi tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Sebuah kesimpulan akan diambil dari kumpulan data yang sudah dikumpulkan, dikategorisasi, dan disajikan dari tahap-tahap sebelumnya. Peneliti bertugas untuk memverifikasi lagi hasil interpretasi pada bagian proses kategorisasi dan penyajian data. Peneliti disini bisa menentukan makna dari topik penelitiannya dengan kompilasi data yang sudah dikumpulkan sebelumnya seperti pola jawaban informan, penjelasan deskriptif, dan juga alur sebab-akibat masalah penelitian tersebut. Semua hal yang dilakukan dalam tahap ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam menarik kesimpulan dari penelitian ini

Dengan tiga komponen analisis data yang dijabarkan Miles dan Huberman dijadikan panduan analisis data oleh peneliti, data yang telah dikumpulkan akan dijelaskan dengan deskripsi yang lebih detail dan dilanjutkan ke tahap analisis data yang dimulai dari tahap reduksi.

Hasil observasi dan analisa dari *focus group discussion* (FGD) dan studi pustaka akan difokuskan sesuai pertanyaan penelitian. Data yang tidak relevan terhadap pertanyaan penelitian tidak akan dimasukkan supaya hasil dari penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang menjadi dasar penelitian yang dijalani.

Setelah reduksi data berhasil dilakukan, data tersebut bisa dideskripsikan lebih detail dan disajikan model datanya. Penyajian tersebut berfungsi sebagai platform untuk memaparkan dan membahas hasil yang telah ditemukan, sesuai dengan teori dan konsep

yang digunakan dalam penelitian ini. Dan akhirnya peneliti dapat menyimpulkan bagaimana persepsi generasi Z terhadap pemberitaan yang dilakukan oleh Nuice Media dan Opini.id sebagai *homeless media* di ranah media sosial.

Penelitian ini juga menggunakan kodifikasi untuk membantu mengolah data dan memprosesnya untuk menjadi sebuah hipotesis. Teknik *coding* yang digunakan oleh peneliti adalah Axial Coding. Axial Coding ini merupakan metode yang bertujuan untuk menghubungkan kategori dengan subkategori dan menanyakan bagaimana keterkaitannya,” dan menentukan properti dan dimensi suatu kategori (Charmaz, 2014 dalam Saldana, 2016). Properti (yaitu, karakteristik atau atribut) dan dimensi (lokasi properti di sepanjang kontinum atau rentang) dari suatu kategori mengacu pada komponen seperti konteks, kondisi, interaksi, dan konsekuensi dari suatu proses ataupun tindakan yang membuat peneliti mengetahui “jika, kapan, bagaimana, dan mengapa” sesuatu terjadi.

Axial Coding dianggap sesuai untuk penelitian ini karena menurut Saldana (2016, p. 245), axial coding sesuai untuk studi yang menggunakan metodologi *grounded theory*, dan studi dengan berbagai macam bentuk data misalnya transkrip wawancara, catatan lapangan, jurnal, dokumen, buku harian, korespondensi, artefak, dan video. Dengan adanya transkrip dari proses *focus group discussion* (FGD), maka dibutuhkan cara untuk mengolah data tersebut untuk tetap relevan dengan penelitian.